

**Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten
Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019**

Darwis Sagita

(Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
darwis@untirta.ac.id
08176399246

Puspita Asri Praceka

(Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
praceka@gmail.com
081213790995

Ari Pandu Witantra

(Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Ari.pandu@untirta.ac.id
081315683399

Abstrak

Pemilih pemula yang pada umumnya berada pada tingkat pendidikan SLTA atau masa kuliah, karena berada pada range usia paling banyak menggunakan media digital. Selain itu masa pada usia tersebut terbilang masih minim dalam pengetahuan politik dibandingkan pada tingkat usia pemilih di atasnya. Maka dengan latar belakang pemaparan di atas, kami memutuskan untuk mencermati lebih jauh dalam penelitian bagaimana literasi informasi pemilih pemula provinsi banten pada berita pemilihan presiden dan wakil presiden 2019. Penelitian ini menggunakan teori utama literasi informasi; rujukan, evaluasi dan penggunaan simpulan informasi. Dengan metode pencarian data Focus Group Discussion (FGD) yang menghadirkan perwakilan pemilih pemula di daerah Banten. Dengan hasil penelitian ; rujukan sumber informasi pemilih pemula tak lepas dari penggunaan media, khususnya media sosial. Selain media sosial, beberapa media online pun mereka rujuk namun mereka pada umumnya tidak merujuk media konvensional seperti surat kabar dan televisi. Evaluasi informasi oleh pemilih pemula terkait momen pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dilakukan dengan membaca lebih dari satu media online, walaupun mereka tidak cukup memahami semua kepemilikan media online yang dikonsumsi. Dan Penggunaan kesimpulan informasi tentang pemilihan Presiden dan Wakil Presiden oleh pemilih pemula pada umumnya hanya untuk konsumsi pribadi, beberapa lainnya digunakan untuk menjadi bahan diskusi dalam aplikasi Group whatsapp.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Pemilih Pemula

**Information Literacy for Beginner Voters in Banten Province
In the 2019 Presidential and Vice President Election News**

Abstract

Beginner voters who generally are in high school education or college, because they are in the age range most use digital media. In addition, at that time it was still considered minimal in political knowledge compared to the age level of the voters above. So, with the background in the foreground, we decided to take a closer look at research on the information literacy of provincial beginner voters on the news of the presidential election and the 2019 presidential election. This study uses the main theory of information liteation; reference, evaluation and use of conclusions of information. With the search method, the Focus Group Discussion (FGD) data that presents the representative voter beginners in Banten. With the results of the study; referral sources of information for beginner voters apart from the use of media, specifically social media. In addition to social media, some of the online media they refer to do not generally require conventional media like newspapers and television. Evaluation of information by voters begins with regard to the selection of President and Vice President by reading more than one online media, while they do not adequately consider all ownership of the consumed online media. And use information conclusions about the election of President and Vice President by novice voters only for personal consumption, some others are used for discussion in the Wattsap Group application.

Keywords: Information Literacy, Beginner Voters

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat informasi adalah penggambaran bagaimana masyarakat berinteraksi dengan media pada era kekinian. Bagaimana kehidupan bermedia masuk kedalam aktivitas masyarakat tanpa dapat dibendung, sehingga seakan-akan hampir setiap orang tidak bisa melewati hari tanpa media. Apalagi dengan melihat jumlah media yang beredar di Indonesia saat ini sangatlah banyak. Media tradisional seperti; Koran, Majalah, Radio, dan Televisi mungkin masih merupakan media yang paling banyak, serta paling mudah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Bila dulu hanya kaum terpelajar serta orang kantoran yang membaca koran serta melihat berita di televisi, maka saat ini kita bisa dengan mudah menemukan tukang ojek yang asyik membaca koran sambil menunggu penumpang.

Media tradisional dapat dikatakan sudah begitu luar biasa memberikan pengaruhnya pada aktivitas keseharian masyarakat, kemudian ditambah lagi dengan munculnya salah satu hasil pengembangan teknologi yaitu internet. Internet sendiri kemudian menjelma menjadi media yang digunakan oleh

masyarakat untuk mendapatkan informasi. Jika kita melihat pada era sebelumnya dimana seseorang berkomunikasi dalam skala besar hanya untuk memperoleh informasi dan berperan sebagai komunikator melalui media tradisional seperti surat kabar, saat ini masyarakat menggunakan fasilitas internet dan media sosial untuk memperoleh informasi dan bahkan menjadi komunikator secara bebas. Melalui media sosial, seseorang dapat berbagi apa saja yang ingin ia bagikan pada sesama pengguna media sosial tersebut yang telah terhubung dengan akun yang dimiliki.

Menurut riset yang dilakukan oleh AC Nielsen, penetrasi internet dalam kehidupan masyarakat mencapai angka 44%. Angka ini masih di bawah televisi yang mencapai 96%, namun yang perlu digarisbawahi adalah pertumbuhannya yang semakin pesat dibandingkan survey sebelumnya di tahun 2012 dengan angka 26%. Artinya semakin banyak masyarakat Indonesia yang mengakses konten digital melalui internet dengan berbagai macam gawai (smartphone, tab, personal computer dll).¹

Kemajuan media diatas tentu pada akhirnya berpengaruh kepada penggunaan media oleh masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan baik itu dari segi sosial ekonomi, pendidikan maupun

¹ Riset oleh AC Nielsen pada tahun 2017

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

usia dihadapkan pada pilihan media yang begitu banyak, dari yang paling tradisional hingga yang paling modern. Dari segi usia misalnya, ketika usia dibedakan atas anak-anak, dewasa dan orang tua maka akan berpengaruh pula dalam gaya serta perilakunya dalam bermedia.

Dengan melihat data diatas dengan batasan segmentasi usia remaja berangkat dewasa dan dewasa hingga orang tua, kita dapat memahami trend interaksi usia tersebut dengan jenis konten pada internet. Menarik untuk meliaht porsi sosialisasi yang artinya berada pada kisaran 13-21%. Dimana data tersebut memang tidak menurunkan prosentase sosialisasi yang dimaksud. Menarik jika ada data yang bisa menjelaskan pada usia tersebut, kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan pihak siapa saja.

Menarik bagi peneliti untuk mengarahkan sudut pandang ini, dikarenakan pada usia 34-54 misalnya. Pada usia tersebut biasanya orang berada pada salah satu status sosial sebagai orang tua dengan kemungkinan usia anak diantara 5-25 tahun. Dengan lebih jauh memperhatikan usia anak 5-10 tahun, apakah orang tua bersosialisasi dengan anak melalui media internet. Penting untuk melihat interaksi tersebut, ketika pada kondisi masyarakat hari ini penggunaan

internet juga sudah banyak dikonsumsi oleh anak-anak. Bagaimana konten yang ditawarkan oleh media berbasis internet sudah terbilang familiar bagi anak, seperti game, youtube, dan berbagai media sosial (facebook, instagaram, twitter dan lain-lain).

Masih menurut laporan Riset Nielsen yang bertajuk *The New Trend Among Indonesia's Netizen 2017*, proporsi konsumsi media internet di generasi milenials (20-34 tahun) mencapai angka 47%, sementara di generasi Z (10-19 tahun) penggunaan internet mencapai 30%. Artinya menurut studi ini bahwa pengguna internet di Indonesia mayoritas berada di kisaran umur 10-34.²

Media yang pada dasarnya memiliki fungsi tertentu pada konteks komunikasi massa pada akhirnya punya kecenderungan untuk digunakan pada fungsi tertentu oleh masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dominick (*The Dynamic Of Mass Communication, 2001*) menyebutkan beberapa fungsi komunikasi massa bagi masyarakat, yaitu : pengawasan, penafsiran, keterkaitan, penyebaran nilai dan hiburan. Maka dapat dikatakan bahwa menurut hasil survei tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak memfungsikan media sebagai sumber informasi dan hiburan. Dimana dalam

² Riset oleh AC Nielsen pada tahun 2017

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

konteks informasi akan mengambil bagian dalam fungsi pengawasan, penafsiran dan keterkaitan yang diwakili oleh penggunaannya sebagai sumber informasi pada hasil survei diatas.

Hanya saja pada saat ini pula lah permasalahan berita palsu, tidak akurat hingga disinformasi yang biasa diwakili oleh istilah hoax sedang ramai terjadi. Bagaimana permasalahan kepentingan masyarakat banyak dalam kontestasi politik, hingga informasi ringan tidak luput dari hoax, dalam momentum saat ini adalah Pemilihan Umum 2019.

Terkait kembali dengan bagaimana masyarakat bisa memperbaiki kualitas penyebaran informasi, agar dapat pula memberikan gambaran informasi yang tepat, salah satu entitasnya adalah pemilih pemula. Pemilih pemula yang pada umumnya berada pada tingkat pendidikan SLTA atau masa kuliah menjadi menarik untuk dicermati lebih jauh karena berada pada range usia paling banyak menggunakan media digitas seperti data diatas. Selain itu masa pada usia tersebut terbilang masih minim dalam pengetahuan politik dibandingkan pada tingkat usia pemilih diatasnya.

Banten adalah salah satu Propinsi yang terbilang dekat dengan Ibu Kota Negara DKI Jakarta, namun disisi lain pada wilayah Banten bagian selatan terbilang

cukup jauh dari ibu kota dan pada umumnya tergolong pada wilayah non urban.

Maka dengan latar belakang pemaparan diatas, kami memutuskan untuk mencermati lebih jauh dalam penelitian bagaimana literasi informasi pemilih pemula provinsi banten pada berita pemilihan presiden dan wakil presiden 2019.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yakni berupa konseptualisasi terhadap peristiwa/kasus dalam arti penggunaan satu atau lebih konsep terhadap suatu fenomena/peristiwa/kasus dengan sebuah cara berpikir tertentu dalam proses penelitian baik berdasarkan pendekatan, paradigma maupun jenis dan metode penelitian tertentu (Hamad, 2005:2). Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019.

Identifikasi Masalah

Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian bisa saja berasal dari suatu persoalan yang diperoleh selama berlangsungnya proses penelitian, dari peristiwa atau pengalaman penting yang terjadi dalam kehidupan keseharian kita, hasil konsultasi dengan peneliti lain, atau berasal dari literatur-literatur teknis (Strauss & Corbin, 1990) dalam (Denzin & Lincoln, 2009:278). Maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rujukan sumber informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019?
2. Bagaimana evaluasi dan konformasi informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019?
3. Bagaimana penggunaan kesimpulan informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019?

Tujuan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti bertujuan untuk mencari temuan dari penelitian. Temuan yang dimaksud adalah (bukti) yang hendak dicari dari penelitian berdasarkan permasalahan dan paradigma serta metode

penelitian yang digunakan (Hamad, 2005:2). Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui rujukan sumber informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019?
2. Mengetahui evaluasi dan konfirmasi informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019?
3. Mengetahui penggunaan kesimpulan informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019?

Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian adalah berupa buah atau implikasi dari hasil penelitian baik terhadap teori, metode penelitian, praktis maupun sosial. Maka dari itu peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat berimplikasi positif kepada bidang keilmuan dan bidang praktis (Hamad, 2005:2), sebagai berikut:

- 1) Bagi pengembangan ilmu:
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian perkembangan studi ilmu komunikasi, khususnya kajian

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

tentang literasi media sehingga penelitian ini dapat dikembangkan di masa mendatang.

2) Bagi kepentingan guna laksana (praktis):

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memecahkan masalah-masalah komunikasi, dapat membantu masyarakat untuk memahami literasi informasi pemilih pemula.

Teori Atribusi

Manusia selalu cenderung ingin mengetahui sikap atau tingkah lakunya sendiri atau tingkah laku orang lain. Teori Atribusi memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia. Teori atribusi adalah teori tentang bagaimana manusia menerangkan perilaku orang lain maupun perilakunya sendiri dan akibat dari perilakunya yang dipertanyakan, misalnya: sifat-sifat, motif, sikap, dsb. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Teori Atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Fritz Heider pendiri teori Atribusi dalam Morissan (2013:54)² mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu, yaitu:

1. Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya)
2. Adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi)
3. Memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu)
4. Adanya usaha (Mencoba melakukan sesuatu)
5. Memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu)
6. Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu)
7. Rasa memiliki (Ingin memiliki sesuatu)
8. Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu)
9. Diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu)

Berbagai ucapan atau tingkah laku dapat muncul karena hanya satu penyebab (cause) atau sebaliknya, satu tingkah laku dapat muncul karena lebih dari satu penyebab.

Literasi Media

Pengertian literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media. Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

media masa untuk menginterpretasikan pesan yang di hadapi.

Meskipun beragam definisi tentang literasi media telah dikemukakan oleh banyak pihak, namun secara garis besar menyebutkan bahwa literasi media berhubungan dengan bagaimana khalayak dapat mengambil kontrol atas media. Literasi media merupakan skill untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain.

Intinya adalah literasi media berusaha memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media. Kesadaran kritis menjadi kata kunci bagi gerakan literasi media. Literasi media sendiri bertujuan untuk, terutama, memberikan kesadaran kritis terhadap khalayak sehingga lebih berdaya di hadapan media.

Art Silverblatt menekankan pengertian literasi media pada beberapa elemen, di antaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang

menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media. Kelima elemen Silverblatt ini kemudian dilengkapi oleh Baran dengan pemahaman akan etika dan kewajiban moral dari praktisi media; serta pengembangan kemampuan produksi yang tepat dan efektif.

(<https://www.literasipublik.com/pengertian-literasi-media>)

Gambar di atas menjelaskan bahwa media memengaruhi produser maupun khalayak, pun sebaliknya. Media memengaruhi pikiran produser tentang produksi media. Sementara produser juga mengkonstruksikan isi media. Media memengaruhi khalayak dalam level sosial dan individual. Meski demikian, khalayak memiliki kemampuan untuk meng-handle media. Kemampuan tersebut berkaitan dengan bagaimana memilih media yang tepat, mengatur penggunaan media, kemampuan untuk memobilisasi media, serta bagaimana menginterpretasikan isi media. Literasi media bergerak dalam keempat hubungan di atas.

Tujuan Literasi Media

Silverblatt juga menyebutkan ada empat tujuan literasi media, yaitu kesadaran

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial. Namun kesadaran kritis yang paling utama memberikan manfaat bagi khalayak untuk mendapat informasi secara benar terkait coverage media dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis; lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari; menginterpretasikan pesan media; membangun sensitivitas terhadap program-program sebagai cara mempelajari kebudayaan; mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang memengaruhi isi media; serta mempertimbangkan media dalam keputusan-keputusan individu.

Kesadaran kritis khalayak atas realitas media inilah yang menjadi tujuan utama literasi media. Ini karena media bukanlah entitas yang netral. Ia selalu membawa nilai, baik ekonomi, politik, maupun budaya. Keseluruhannya memberikan dampak bagi individu bagaimana ia menjalani kehidupan sehari-hari.

Literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Literasi media diperlukan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media, dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut

yang mengepung kehidupan kita sehari-hari.

Untuk itu, khalayak harus bisa mengontrol informasi atau pesan yang diterima. Literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin media literate seseorang, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media.

Orang tersebut juga akan mempunyai peta yang lebih jelas untuk membantu menentukan arah dalam dunia media secara lebih baik. Pendeknya, semakin *media literate* seseorang, semakin mampu orang tersebut membangun hidup yang kita inginkan alih-alih membiarkan media membangun hidup kita sebagaimana yang media inginkan.

James Potter menekankan bahwa literasi media dibangun dari *personal locus*, struktur pengetahuan, dan *skill*. *Personal locus* merupakan tujuan dan kendali kita akan informasi. Ketika kita menyadari akan informasi yang kita butuhkan, maka kesadaran kita akan menuntun untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat, pun sebaliknya. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

kita. Dalam literasi media, kita membutuhkan struktur informasi yang kuat akan efek media, isi media, industri media, dunia nyata, dan diri kita sendiri. Sementara skill adalah alat yang kita gunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi media kita.

Menurut James Potter, ada 7 keterampilan (skill) yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media. Ketujuh keterampilan atau kecakapan tersebut adalah:

1. Kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti.
2. Evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut.
3. Pengelompokan (grouping) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda.
4. Induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar.

5. Deduksi menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik.
6. Sintesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru.
7. Abstracting adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya.

Maka pembatasan pengertian literasi media pada penelitian ini adalah kemampuan akses informasi melalui media, mengevaluasi dan mengkonfirmasi informasi hingga menggunakan kesimpulan informasi tersebut untuk kepentingan tertentu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, Peneliti akan menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode riset yang didasarkan pada evaluasi subjektif perilaku, sikap, atau event. Teknik riset kualitatif mencakup kelompok fokus. Riset kualitatif melibatkan jauh lebih kecil sampel responden dan sering digunakan untuk memverifikasi teknik riset kuantitatif. Sedangkan Penelitian kuantitatif, metode riset berdasarkan pada

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

jawaban yang mutlak dan definitif. Kelompok besar orang dapat disurvei, kemudian statistik dan data dapat dikumpulkan. Riset kuantitatif sering digunakan bersama dengan riset kualitatif untuk membuktikan bukti keras. *Ensiklopedia Komunikasi* (Sobur, 2014:694).

Teknik Pengumpulan Data

Tema penelitian ini adalah mengenai perspektif pemilih pemula dalam menyikapi berita pemilihan Presiden dan wakil Presiden 2019, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hal tersebut, peneliti memerlukan data yang bukan sekadar angka-angka, tetapi kedalaman data yang dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan Focus Group Discussion. Kriyantono (2006:116) menjelaskan bahwa Focus Group Discussion adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai, dengan dipandu oleh moderator.

Penelitian ini menggunakan FGD dan penyebaran kuesioner kepada pemilih pemula di Banten untuk mengetahui literasi informasi terkait pemilihan Presiden dan wakil Presiden 2019.

Teknik Analisis Data

Moderator memimpin responden (peserta diskusi) tentang topic yang dipersiapkan melalui diskusi yang tidak terstruktur. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu, dengan mempertimbangkan kesahihan data, dengan memperhatikan subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber. Setelah diklasifikasikan, peneliti akan melakukan pemaknaan terhadap data dengan berteori dan berargumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi interaktif sebagai strategi yang efektif dalam mensosialisasikan program kepada masyarakat desa, dengan alasan:

(1) Tidak bersifat instruktif;

(2) Prosesnya menyebar ke segala arah sehingga arus informasinya berjalan timbale

balik dari dan ke segala arah diantara pihak-pihak yang terlibat;

(3) Kesamaan posisi antara pihak komunikan dan komunikatornya, sehingga tidak ada

perasaan inferior dan superior, sehingga hasil komunikasinya dianggap sharing.

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini akan diklasifikasikan berdasarkan tahapan literasi informasi; pada konteks ini bagaimana pemilih pemula mendapatkan informasi dari sumber tertentu, lalu dievaluasi dan dikonfirmasi hingga hasil kesimpulan informasi tersebut digunakan untuk kepentingan tertentu.

Sumber informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

Pemilih pemula ini tak lepas dari penggunaan media khususnya media sosial. Namun bagaimana mereka menjadikan salah satu media dari media-media yang sering mereka akses untuk kebutuhan informasinya terutama berita politik ini tergantung dari bagaimana kepercayaan mereka terhadap media tersebut.

Beberapa portal berita berbasis *online* menjadi acuan para pemilih pemula dalam mencari informasi baik itu sekedar membaca atau memang menjadi rutinitasnya. Hal itu juga berlaku bagi mereka yang mengonsumsi berita ranah politik.

Pada penelitian ini, informan 8 Cahyo menjelaskan alasannya menyukai media online *tirto.id* ini dikarenakan bentuk beritanya lain daripada yang lain sehingga

dijadikannya sebagai media online andalannya dalam mencari berita.

“Tirto ini tempat favorit, bentuk beritanya gak mainstream, bentuk beritanya lain dari media lain, terus desain grafisnya yang lebih bagus dari sebelumnya jadi bikin menarik untuk dibaca.”

Penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Efek media dapat dioperasionalkan sebagai evaluasi kemampuan media untuk memberi kepuasan.

“Saya juga pemilih kalau milih media, apalagi sekarang tahu siapa aja yang memiliki media tersebut. Belum lagi saya sedikit tahu info mengenai bagaimana Tirto.id itu dibentuk awalnya, siapa pemiliknya, bagaimana mereka mengembangkan berita agar berbeda dengan media lain.”



Gambar4.12

Profil Portal Berita Tirto.id

(Sumber: *tirto.id*)

Tak hanya berlaku pada Cahyo saja ternyata, sebagian besar peserta *Focus Group Discussion* (FGD) ini memang berpacu dan berminat membuka kanal Tirto.id sebagai sumber informasi yang dipercayainya. Lain halnya dengan Fikar, ia sendiri tidak memiliki acuan media yang pasti, ia memilih dan mengkomparasikan media-media mana saja yang digunakannya.

“Saya tidak punya rujukan pasti mengenai sumber berita, saya mengkomparasikan kanal-kanal media seperti watchdog tadi, kolektifa lalu saya coba bandingkan dan rasionalkan.”

Dr. Idi Dimiyati, S.I.Kom., M.I.Kom sebagai Pengamat media sekaligus pakar politik ini pun sepakat ketika literasi informasi para pemilih pemula ini hanya mengacu pada portal berita online saja. Tak heran jika referensi informasi politiknya tidak beragam dikarenakan adanya pergeseran konsumsi informasi di kalangan millennial.

“Paparasi informasi yang mereka dapatkan biasanya sekarang itu berubah dari media mainstream ke media online. Jadi wajar temuan kamu, mereka lebih banyak akses ke media semacam Tirto.id, Kompas atau yang lainnya dibandingkan media mainstream seperti TV. Bahkan mungkin anak-anak muda yang

sekarang gak nonton TV, nontonnya Youtube. Berbeda dengan kelompok-kelompok masyarakat yang usianya lebih general. Mereka masih aktif mengakses media-media mainstream seperti TV, koran, mungkin radio, tapi itu semua malah sudah mulai ditinggalkan oleh kaum millennial. Jadi sekarang referensi mereka termasuk informasi politik itu didapat dari media-media non mainstream, mereka berpacu kepada media online bahkan sekarang mereka lebih banyak melihat preferensinya itu pilihan politiknya berdasarkan apa yang beredar di media sosial. Mereka juga preferensinya banyak dipengaruhi oleh public figure dikalangan yang dapat dikatakan lebih dekat dengan new media.”

Tahap evaluasi dan konfirmasi informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

Peneliti sepakat bahwasanya ada tiga fungsi utama media massa yaitu memberikan informasi, memberikan pendidikan dan menghibur masyarakat. Dengan menggunakan media massa masyarakat dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan belajar tentang perkembangan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Fungsi mendidik melalui informasi merupakan tugas utama media massa dalam sistem sosial dimana institusi itu berada.

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

Semakin mampu media massa memperkuat dan mendukung khalayaknya sebagai warga Negara yang berperan di dalam proses demokrasi (*promoting active citizen*) maka semakin baik juga media itu.

Namun seperti yang kita lihat media massa justru berlomba-lomba memberitakan apa yang membuat perpecahan bangsa. Maraknya pemberitaan isu kecurangan ini baik sebelum dan sesudah Pilpres dilaksanakan sempat membuat seluruh warga Indonesia resah. Informasi yang belum tentu kebenarannya lagi-lagi disuguhkan kepada khalayak. Bagi masyarakat awam boleh jadi percaya saja dengan pemberitaan yang tak ada henti-hentinya itu tapi bagi pemilih pemula sebaiknya tidak ditelan mentah-mentah.

Zelvin ialah informan 4 yang menganggap pemberitaan yang mencemaskan dan mengundang perdebatan tersebut terkesan *settingan*.

“Saya mendapatkan informasinya tidak dari TV, tapi dari media sosial di Instagram yang viral. Banyak terjadi kecurangan yang dilakukan dari 01. Kecurangan yang terjadi di Malaysia, itu posisinya cenderung di setting ya. Ketika ada surat suara yang dicoblos nomor 01 dan itu ada yang merekam tapi kok dia tidak panik malah dengan santainya.”

Informan 5, Liya justru merasa bingung dengan hasil *Quick Count* yang ditayangkan di beberapa media. Kurangnya pemahaman bagi Liya tapi tidak membuatnya bersikap apatis atau tidak mau tahu.

“Saya sendiri bingung kenapa media-media memberitakan hasil Quick Count sementara yang menang 01 padahal di lapangannya saja banyak TPS yang bahkan belum selesai sesi penghitungan surat suara. Jadi itu hasil dari mana rimbanya saya bingung. Di republika, saya melihat berita tentang surat suara yang sudah tercoblos nomor 02. Lalu media tetap dengan hasil Quick Count yang unggul Jokowi tapi saya sendiri aneh kok bisa padahal di daerah saya Pandeglang bahkan skalanya lebih besar lagi di Banten itu memang 02 yang unggul. Tapi kenapa hasil Quick Count menunjukkan hal yang berbeda.”

Menurut Liya, orang-orang yang berada dalam panggung drama itu-itu saja. Adapun yang berada di KPU, dia yang memimpin, dia yang memiliki media, dia yang memiliki partai, dia yang memiliki kepentingan politik, hanya orang yang dalam satu ruang lingkup yang sama. Mereka saling menguntungkan, ketika mereka ada kerja sama dalam lingkaran tersebut, entah itu hasil *Quick Count* atau hasil

dari KPU yang bahkan ada datanya. Hasil *Quick Count* dan hasil manual seperti ada keterikatan antara mereka itu ada kerja sama di dalamnya.

“Itu pencoblosan-pencoblosan yang sudah dilakukan, menurut saya kalau dalam keadaan kalah memang kita sulit menerima hasil yang ada. Sebagai negara hukum ya kita harus menerima prosuder hal itu, bagaimana mekanisme pengaduannya ke KPU jadi gak bisa people power melibatkan massa kita untuk menolak hal itu. Tapi menurut saya, Quick Count ini bukan sebuah kecurangan. Karena hasilnya itu bukan hasil total dari keseluruhan TPS yang ada di Indonesia melainkan itu hanya sample yang dijadikan acuan. Lembaga survei sendiri tidak cukup mampu memfasilitasi panitia untuk menghitung hasil Quick Count di seluruh TPS. Oleh karenanya itu hanya TPS-TPS yang sudah dipilih saja.”

Seperti pernyataan Cahyo di atas, perihal hasil sementara *Quick Count* yang diberitakan pasca Pemilu 2019 ini tidak bisa dijadikan acuan bahwasanya hasil tersebut ialah hasil yang mutlak.

Tidak melulu membahas persoalan *Quick Count* itu, Fikar justru menemukan fakta baru mengenai isu kecurangan yang terjadi. Adanya bilik suara kardus dari KPU dan adanya 7 kontainer surat suara yang sudah tercoblos.

“Terkait isu-isu tersebut itu selalu jadi diskusi publik oleh para kaum elite. Mulai dari bilik suara kardus yang di KPU. Nah ini selalu menyerang kubu 01, karena mereka menganggap kubu 01 ini punya sistem dari KPU, intelegen dll. Lalu, isu yang ada 7 kontainer surat suara sudah tercoblos. Polanya selalu seperti itu. ini ada kecenderungan, ini bisa jadi 01 dan 02 ditataran elite itu mereka bermesraan tapi di akar rumput, mereka sengaja membuat konfrontasi atau perselisihan antara kubu 01 dan 02 ditataran akar rumput.”

Menurut Fikar, konflik-konflik yang disebutkan ini sengaja dibuat oleh elite melalui media. Karena dengan melihat polanya, selalu menyerang kubu 01 mulai dari bilik suara yang terbuat dari kardus, 7 kontainer surat suara yang sudah tercoblos hingga pada tahapan *Quick Count*.

“Menanggapi soal Quick Count itu metodenya ilmiah tapi penggunaan metode itu syarat akan kepentingan akan tendensius. Itu bisa dibuktikan dengan tadi adanya sebaran-sebaran dari pemilihan tempat quick count yang tidak merata atau cenderung berpihak. Menurut saya sengaja dibuat oleh media atau elite agar akar rumput ini tidak damai dalam menanggapi isu-isu pilpres.”

Fakta-fakta baru terus bermunculan namun untungnya para peserta *Focus Group Discussion* (FGD)

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

ini melek informasi, mereka tak sepenuhnya mempercayai apa yang diberitakan media. Tapi cukup dijadikan referensi informasi dan pemahaman soal kategori-kategori kecurangan yang terjadi.

“Adanya money politic, berbentuk sembako atau berbentuk uang di daerah Lebak. Banyaknya itu dari tokoh masyarakat atau pejabat-pejabat daerah. Tapi malah permasalahan-permasalahan ini kurang diangkat oleh media, oleh karenanya saya agak menyayangkan. Kenapa justru mengangkat kasus-kasus yang merusak demokrasi. Karena sampai saat ini saya masih menganggap demokrasi yang sebenarnya adalah Pemilu. Sempat ada juga ancaman yang saya dengar, kalau pihak 01 tidak menang maka pembangunan jembatan di Lebak tidak dilanjutkan.”

Informan 8, Agus sebagai warga Lebak merasa sangat disayangkan ketika ada *money politic* yang sudah ke tahap mengancam, apalagi hal tersebut tidak terekspos oleh media manapun. Media sibuk membagikan informasi yang itu-itu saja. Ketika banyaknya masyarakat Lebak itu tidak terlalu paham dengan persoalan tersebut, oleh karenanya itu menjadi sasaran empuk untuk mengelabui dan mendapatkan hak suara dari mereka.

Cahyo pun mendapatkan informasi lain terkait kecurangan pada Pilpres ini, unsur SARA yang terkesan tidak saling mentoleran tapi seperti cari sensasi agar dipandang lebih oleh masyarakat sebagai pemilih.

“Isu kecurangan lainnya itu RAS. Anggapan seperti kubu 01 itu gak Islam kalau kubu 02 paling Islam. Itu kekuatan-kekuatan agama dalam politik ini paling keliatan dalam pemberitaan-pemberitaan sebelum Pilpres. Nah kadang kecurangan-kecurangan dan berita-berita yang saya lihat yang tidak jelas dan sengaja dinaikkan itu partai-partai yang tidak punya modal besar jadinya main hoax dan cari sensasi.”

Agus dan Zelvin menemukan info lain mengenai penghitungan C1 di beberapa daerah dan itu sudah tersebar di portal-portal berita online dan media sosial. Zelvin sendiri miris karena berita yang cukup nyentrik ini tidak disorot oleh media konvensional, terus menerus media sosial menyebarkan sehingga membuat asumsi dan opini publik yang negatif.

“Kalau saya dapat informasi scanning C1 di Bekasi tidak sesuai dengan input saya lihat di detik.com itu memang kesalahan sistem sebagai bahan konfirmasi dan memastikan berita tersebut. Saya sempat ragu atas pemberitaannya, karena seperti tidak percaya sekilas pesta demokrasi masih ada kesalahan tapi setelah ditelaah lagi itu yang

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

melakukan manusia sedangkan ini sudah beberapa hari masih saja ada human error.”

Ketika dipikir secara logika benar memang yang diungkapkan Agus diatas, Pemilu ini satu-satunya pesta demokrasi terbesar dan hanya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu dan terjadwal namun masih saja ada kesalahan yang dibuat secara sengaja oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

“Yang saya tahu itu soal penghitungan CI yang katanya tidak sesuai, tapi saya bingung kok di media tidak di tayangkan ada berita semasif ini tapi kalau di media sosial ini sudah kemana-kemana banyak yang repost banyak yang komentar sana-sini. Saya krosceknnya juga bingung karena latar belakang media sekarang lebih banyak dari kubu Jokowi dan saya percaya kalau salah yasudah laporkan ke hukum. Kalau dari media, saya sudah kurang percaya lagi karena media kan bisa membentuk suatu agenda atau narasi yang kayak kesalahan yang teralu di forsir padahal kenyataannya tidak seperti itu. itu hanya teknik penulisan beritanya saja. Tahunya dari media sosial Instagram. Media konvensional tidak dijadikan rujukan dalam melihat pemberitaan isu kecurangan baik TV atau media online. Kalau media online masih banyak dipilih, tapi lebih ke media sosial.”

Kembali lagi fokus intinya, bagaimana mahasiswa sebagai pemilih

pemula meliterasi informasi-informasi tersebut. Mulai dari bagaimana mereka memilih mediana, informasi yang digarap sampai kepada manfaat dari informasi itu sendiri bagi mereka.

“Pada proses literasi dan menelaah isu-isu kecurangan pertama lihat media yang menyebarkan, apakah dia berpihak atau tendensius isi beritanya. Lalu mengkomparasikan, kalau isu tersebut menyebutkan lembaga-lembaga terkait saya coba lihat lembaga-lembaga yang relevan dengan yang dibawakan oleh konten isu kecurangan tersebut.”

Fikar sedikit menjelaskan pola literasi informasinya ketika menghadapi pemberitaan-pemberitaan liar mengenai Pilpres yang disoroti oleh media manapun.

Penggunaan kesimpulan informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

Setelah mengkomparasikan informasi-informasi yang didapat berupa kecurangan-kecurangan, keputusan memilih dari pemilih pemula ini tak bergantung atas apa yang sudah ramai diberitakan dan diterimanya asupan-asupan informasi yang tak jelas kebenarannya itu tanpa berpikir

kembali secara objektif pada isu kecurangan tersebut.

“Kalau saya sudah mantap memilih paslon tersebut, tapi ketika ada pemberitaan kecurangan-kecurangan tetap saya konsumsi karena saya butuh informasi. Jadi saya tetap melihat perkembangan berita dan tetap mengkonfirmasi, karena itu kebutuhan juga bagi saya terkait informasi apa nih yang sedang ramai yang menganggap dicurangi tuh yang bagaimana. Saya pribadi dalam memantapkan pilihan itu dari hasil debat. Ketika ada isu lagi, saya tetap mengkonfirmasi itu melihat informasi tersebut dari beberapa media.”

Isu kecurangan yang marak di media-media tak mempengaruhi Agus dalam memilih paslon, ia menganggap keputusannya memilih itu sudah mantap ketika disuguhkan hasil debat yang terbukti langsung dari paslon masing-masing. Namun, informasi dan pemberitaan tersebut justru menjadi sebuah kebutuhan baginya untuk sekedar tahu.

“Walaupun saya punya pilihan, tapi saya tetap mengkonfirmasi adanya kecurangan-kecurangan hanya tidak terlalu cepat mengkonfirmasi. Sumbunya gak kependekan. Ada berita apa gak langsung kebakar, coba membanding-bandingkan dulu makanya agak lama perbandingannya. Ketika di media sosial begini beritanya naik isunya begini, sampai ke media online ternyata hancur lagi gak nyampe ke ranah hukumnya. Jadinya untuk sampai

ke permasalahan-permasalahan yang receh yang tidak terlalu berat. Kadang itu jarang saya konfirmasi, hanya masalah-masalah yang tahan lama saja. Misal masalah pemilihan salah ini pertama saya temukan itu hanya dari postingan beberapa orang saja tapi ternyata naik ke media-media itu mungkin diseriusin untuk mengkonfirmasi sekaligus melihat permasalahan itu benar atau tidak. Tapi kalau udah ada klarifikasi duluan yaudah gak saya lanjutin lagi.”

Sependapat dengan Agus, Cahyo pun merasa pemberitaan yang ada tidak mempengaruhi keputusan memilihnya. Cahyo juga termasuk orang yang cukup lama dalam melakukan perbandingan media sewaktu mengkonfirmasi informasi yang beredar tersebut. Memang menjadi sebuah keharusan sebagai pemilih pemula mengumpulkan informasi-informasi agar tak hanya sekedar berpartisipasi politik dengan memberikan hak suaranya saja, tapi kritis akan persoalan-persoalan yang terjadi.

Setelah mendapatkan informasi-informasi terkait pemberitaan yang ramai diperbincangkan ini, beberapa dari pemilih pemula memanfaatkannya sebagai bahan diskusinya atau sekedar pengetahuan untuk diri sendiri.

“Sebelumnya menelaah isu-isu kecurangan pertama lihat media yang menyebarkan, apakah dia berpihak atau tendensius isi beritanya. Lalu

mengkomparasikan, kalau isu tersebut menyebutkan lembaga-lembaga terkait saya coba lihat lembaga-lembaga yang relevan dengan yang dibawakan oleh konten isu kecurangan tersebut. Kemudian, diskusi bersama kawan-kawan yang bergerak dalam bidang politik atau mahasiswa, itulah langkah-langkah saya dalam meliterasi informasi yang saya terima. Diskusi tersebut saya lakukan bersama kawan-kawan yang non formal seperti kawan-kawan kosan, kalau yang formal biasanya bersama kawan-kawan BEM FISIP.”

Selain informasi tersebut menjadi bahan diskusi, kerap itu dijadikan untuk sekedar

pengetahuan saja dan sebagai pemenuhan kebutuhan informasi.

“Kalau Ida butuh itu, supaya ketika ada yang ngajak ngobrol ya nyambung. Kalau ada sesuatu berita apa Ida akan lihat dari media lainnya. Tapi patokan saya bukan media, lebih lihat lagi nih dari timses. Tidak selalu media politik itu menyiarkan suatu hal yang bikin pusing tapi juga hal-hal yang seperti itu mendidik tapi sekaligus agak lucu.”

Kadang kala juga menjadi bahan obrolan bersama orang sekitar, agar tidak terlihat sikap apatime atau tak mau tahu soal pemberitaan politik yang ada sehingga itu menjadi kebutuhan referensi.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rujukan sumber informasi pemilih pemula tak lepas dari penggunaan media, khususnya media sosial. Selain media sosial, beberapa media online pun mereka rujuk namun mereka pada umumnya tidak merujuk media konvensional seperti surat kabar dan televisi. Khususnya televisi nasional yang hampir seluruhnya dianggap tidak berimbang dalam menyampaikan informasi
2. Evaluasi informasi oleh pemilih pemula terkait momen pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dilakukan dengan membaca lebih dari satu media online, walaupun mereka tidak cukup memahami semua kepemilikan media online yang dikonsumsi. Selain itu, mereka juga mengikuti diskusi beberapa akun di media sosial.
3. Penggunaan kesimpulan informasi tentang pemilihan Presiden dan Wakil Presiden oleh pemilih pemula pada umumnya hanya untuk konsumsi pribadi, beberapa lainnya digunakan untuk menjadi bahan diskusi dalam aplikasi Group whatsapp.

Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

DAFTAR PUSTAKA

Dominick, R Joseph. 2001. *The Dynamics of Mass Communication*. London: McGraw-Hill

Companies.

Kriyantono, S.Sos,M.Si, Rachmat.2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana

Media

McQuail, Denis, 2011, *Teori Komunikasi Massa (McQuail's Mass Communication Theory)*

Edisi 6 Buku 2. Jakarta: Salemba

Humanika

Morissan, 2013 *Teori Komunikasi Massa Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*

(Interpersonal), Bogor: Ghalia

Indonesia.

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. T. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta : Kencana.

Jakarta : Kencana.

Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Jurnal Reni Nureni, dkk Jurnal

Sosioteknologi Edisi 30 Tahun 12,

Desember 2013 hal 465

Santi Indra Astuti & Zulfebriges, *Perilaku Mahasiswa Digital di Media Sosial: Gaya, Gaul, Tapi*

Galau, Prociding Call For Paper —The 1st Indonesia Media Research and Summit 2014

hal 621

Internet

<http://teknohikmah.blogspot.com/2008/04/data-blogger-dan-pengguna-friendster.html>

<https://www.antaraneews.com/berita/605171/apa-itu-hoax>

<https://www.literasipublik.com/pengertian-literasi-media>